

**EKSPOSISI EFESUS 5:22—6:4 TENTANG
NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM KELUARGA KRISTEN**
(Oleh: Yohanna Cristiani Oktavia Malau)

ABSTRACT

Family conflicts are normal and can be a creative power in marriage. Conflict will arise due to family member interaction. Interpersonal conflict in the family is a conflict of problems that occur between members in one family because of the difference in intent or purpose shown in different ways as well. Conflict that happened to husband and wife, parents-children, children and other family members that exist in one household. But the end result of a conflict, whether it will be destructive or constructive? This will largely depend on what strategy will be used to handle or manage the conflict itself.

In this article, the author will investigate and explain Ephesians 5:22—6:4 to find the values of life in a Christian family that can be used as a standard in building relationships and responsibilities in a Christian family. Through this explanation it is hoped that each reader can understand their respective roles and responsibilities in a family. A correct understanding of these truths can minimize the possibility of conflict in the family.

The method used in writing this article is the explanation of the text by using the principles of hermeneutics that apply, then the writer makes the principles that can be compiled into the application of each individual.

Keywords: Exposition of Ephesians 5:22—6:4, Life Values, Christian Family.

Pendahuluan

Ada beberapa alasan penulis tertarik mengangkat dan membahas judul dalam artikel yang berjudul: “Eksposisi Efesus 5:22—6:4 tentang Nilai-Nilai Kehidupan dalam Keluarga Kristen” ini, yakni:

Pertama, penulis menganggap bahwa pokok tentang kehidupan keluarga sangat penting di masa sekarang ini. Ada beberapa lingkungan pembelajaran yang sudah umum dikenal dalam sebuah pendidikan, yakni: keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat.¹ Namun sering terlupakan bahwa keluarga merupakan salah satu lingkungan yang sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadian dan emosional anak, oleh sebab itu tugas pendidikan anak dilimpahkan sepenuhnya kepada gereja dan sekolah. Setiap anggota keluarga (secara khusus orang tua) harus menyadari bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, gereja, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Orang tua tidak dapat mengabaikan PAK dalam keluarga sebab:

¹Dirangkum dari Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), 7.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.²

Kedua, Penulis melihat maraknya masalah dan konflik yang terjadi dalam keluarga masa kini. Sekalipun sebuah keluarga dikatakan harmonis, namun konflik tidak dapat dihindari dan bisa terjadi kapan saja dalam sebuah keluarga, penyebabnya bermacam-macam hal. Terkadang konflik yang terjadi dapat semakin menguatkan ikatan dalam keluarga, tetapi tidak jarang juga yang berujung dengan permusuhan jangka panjang yang tidak kunjung menemukan solusi untuk mengatasinya.³ Media cetak dan elektronik banyak memberikan contoh konflik yang terjadi dalam keluarga. Beberapa kasus yang terjadi merupakan kekerasan dan perlakuan kasar yang dilakukan orangtua terhadap anak, anak terhadap orangtua, atau konflik yang terjadi antara orangtua sendiri (ayah dan ibu). Untuk menyelesaikan konflik-konflik ini penulis merasa penting untuk melihat bagaimana sebenarnya nilai-nilai kehidupan keluarga Kristen sebagai jalan keluar menghadapi masalah ini.

Ketiga, Penulis tertarik dengan Nilai-nilai Kehidupan Keluarga Kristen yang disampaikan oleh Paulus dalam surat Efesus 5:22 – 6:4 tentang bagaimana setiap anggota keluarga membangun sebuah hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lainnya. Dengan menyelidiki kebenaran-kebenaran dalam teks-teks tersebut, Penulis berharap menemukan beberapa prinsip atau nilai-nilai kehidupan keluarga Kristen yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen sehingga konflik dapat dihindari dan ditangani dengan baik dalam keluarga Kristen.

Deskripsi Surat Efesus

Sebelum masuk kepada eksposisi Efesus 5:22—6:4 untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga Kristen, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang penulisan, penerimaan dan tahun penulisan surat; serta tujuan penulisan kitab

²Alvi Wijanarko, "Peran Keluarga dalam Mendidik Anak," dalam <http://www.fokuspada keluarga.cc/index.php/component/content/article/36-artikel/114-peran-keluarga-dalam-mendidik-anak->. Diakses pada hari Jumat 27 September 2014. Jam 19.41 WIB.

³Agung Candra Setiawan, "Konflik dalam Keluarga, Penyebab dan Cara Menyelesaikannya," dalam <http://keluarga.com/keluarga/konflik-dalam-keluarga-penyebab-dan-cara-menyelesaikannya>. Diakses pada hari Jumat 27 September 2014. Jam 20.00 WIB.

Efesus. Hal ini bertujuan untuk melihat secara keseluruhan gambaran dari surat Efesus sebelum melaksanakan tafsir atau eksposisi terhadap teks yang dipilih.

Penulis, Penerima dan Tahun Penulisan Surat

Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan Surat Efesus di dalam kanon Kitab Suci mengalami banyak perdebatan di antara para sarjana Perjanjian Baru yang belum dapat diselesaikan sampai saat ini, baik itu perdebatan tentang penulis, penerima dan tahun penulisannya. Namun berbicara tentang penulis, berdasarkan Efesus 1:1 dan 3:1 menyebutkan bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Paulus. Meskipun dikemudian hari banyak para sarjana yang menolak dengan berbagai alasan bahwa surat ini ditulis oleh Paulus, namun pendapat tradisional dan rujukan pasal 1:1 dan 3:1 yang mengakui bahwa Paulus adalah penulisnya tetap dapat dipertahankan.⁴

Penerima surat ini adalah “orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus” (1:1). Jika yang tercantum dalam pasal 1:1 ini benar, maka dengan mudah dapat diketahui bahwa penerima surat ini adalah orang-orang percaya kepada Kristus di Efesus. Namun demikian, pandangan ini tidak serta-merta diterima oleh para ahli. Banyak yang berpendapat bahwa nama Efesus sebenarnya hanyalah tambahan dan aslinya tidak tercantum nama itu (kosong), dan tidak ada ditemukan di dalam naskah-naskah yang paling tua.⁵ Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa Surat Efesus merupakan surat umum kepada jemaat-jemaat yang berlatarbelakang agama kafir (3:1), dan merupakan surat kiriman atau surat edaran kepada jemaat-jemaat di Provinsi Asia, salah satunya adalah kepada jemaat di Efesus. Oleh sebab itu banyak penafsir yang sepakat bahwa surat ini dialamatkan kepada lebih dari satu jemaat. Jemaat yang paling besar di daerah itu adalah jemaat Efesus.⁶

Tahun penulisan Surat Efesus sering dikaitkan dengan pemenjaraan Paulus di Roma,⁷ sehingga surat ini digolongkan sebagai salah satu dari empat surat kiriman Paulus dari penjara (surat yang lainnya adalah Filipi, Kolose, dan Filemon). Ayat yang menunjuk jelas tentang waktu penulisan Surat ini adalah Efesus 3:1 dan 6:20, yang menceritakan keadaan Paulus waktu menulis Surat ini, yaitu ketika ia ada di penjara Roma. Hal ini sesuai dengan catatan dari Kolose 4:3, 10, 18, dan Kisah Para Rasul 28.

⁴Alasan-alasan yang dikemukakan para sarjana teologi ini, lebih lanjut dapat dilihat dalam Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 167.

⁵Donald Guthrie, “Surat Efesus,” dalam *Pengantar Perjanjian Baru*, peny. Steve Hendra, pen. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2013), 2:116.

⁶Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 168.

⁷Ralph P. Martin, “Efesus,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu*, pen., Broto Semedi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 3:578.

Oleh karena itu tahun yang tepat untuk penulisan surat Efesus adalah antara tahun 60-62 Masehi, biasanya diterima tahun 62 Masehi, yakni tahun yang sama dengan penulisan surat Filemon.

Tujuan Penulisan

Surat Efesus adalah surat yang unik dan berbeda dengan surat-surat lain yang ditulis oleh Paulus. Berdasarkan apa yang dijelaskan Paulus dalam isi surat ini, maka dapat disimpulkan bahwa Surat Efesus tidak ditulis sebagai jawaban terhadap suatu kontroversi doktrinal atau persoalan pastoral seperti banyak surat lain, sebaliknya Surat Efesus memberikan kesan akan luapan pernyataan yang melimpah sebagai hasil dari kehidupan doa pribadi Paulus.⁸ Oleh sebab itu, isinya penting dan penuh konsep-konsep kekristenan, tetapi sifatnya sangat umum.

Namun demikian, tujuan Paulus menulis surat ini tersirat dalam Efesus 1:15-17, yakni: pertama, Paulus dengan tekun berdoa sambil merindukan agar para pembacanya bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat, dan pernyataan Bapa yang mulia. Kedua, Paulus sungguh-sungguh menginginkan agar hidup mereka layak di hadapan Tuhan Yesus Kristus (mis. Efesus 4:1-3; 5:1-2). Ketiga, Paulus berusaha untuk menguatkan iman dan dasar rohani mereka dengan menyatakan kepenuhan maksud kekal Allah dari penebusan “dalam Kristus” (Efesus 1:3-14; 3:10-12), untuk gereja (Efesus 1:22-23; 2:11-22; 3:21; 4:11-16; 5:25-27) dan untuk setiap orang (Efesus 1:15-21; 2:1-10; 3:16-20; 4:1-3, 17-32; 5:1—6:20).⁹ Dibagian tujuan ketiga ini Paulus menguatkan dasar rohani para pembaca suratnya, secara khusus dalam praktik kehidupan rumah tangga Kristen.

Eksposisi Efesus 5:22—6:4 tentang Nilai-Nilai Kehidupan Keluarga Kristen

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa Surat Efesus terdiri dari dua bagian besar, yaitu: bagian pertama merupakan penjelasan Paulus tentang doktrin bagaimana ditebus dalam Kristus (1:1—3:21). Sedangkan bagian kedua merupakan penjelasan mengenai pengamalan orang Kristen harus hidup sebagai umat tebusan (4:1—6:24). Pembahasan mengenai nilai-nilai kehidupan dalam keluarga Kristen di sini merupakan penjelasan dari bagian kedua surat ini. Di bagian kedua surat ini, Paulus

⁸Tim Penyusun, “Efesus,” dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2008), 1057.

⁹<http://sabda.org/sabdaweb/passages/?b=49&p> (Diakses pada tanggal 15 Januari 2017).

menjelaskan tentang hubungan-hubungan baru dalam jemaat, baik itu hubungan antar anggota keluarga dalam rumah tangga dan juga hal-hal yang berkaitan musuh yang dihadapi oleh orang percaya, serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam perang rohani yang tiada henti-hentinya.¹⁰ Keberadaan jemaat sebagai keluarga Ilahi tak dapat dipahami tanpa mengenal keluarga-keluarga manusiawi yang menerapkan kasih Ilahi sebagai mana yang dijelaskan dalam Efesus 5:22—6:4. Damai dalam jemaat tidak akan ada jika tidak ada damai dalam rumah tangga.¹¹

Di samping itu, jika dicermati nasihat dalam 5:22—6:9¹² menunjuk kepada tiga pasangan (enam golongan) orang yang membentuk rumah tangga di benua Timur: isteri dan suami, anak-anak dan orangtua, para hamba dan majikan. Di sini Paulus memberikan petunjuk kepada para suami, orangtua dan majikan tentang bagaimana mereka harus memerintah dalam keluarga dan kepada para isteri, anak dan hamba tentang bagaimana mereka harus patuh dalam keluarga. Paulus ingin agar keenam golongan yang membentuk keluarga Timur itu hidup menurut perintah ilahi agar Injil dihargai, nama Kristus dihormati, dan gereja-gereja setempat dikuatkan.¹³

Oleh sebab itu, untuk melihat nilai-nilai keluarga Kristen sebagaimana yang dimaksudkan Paulus dalam Efesus 5:22—6:4, penulis akan berusaha untuk membuat eksposisi atau penjelasan tentang teks-teks tersebut untuk menemukan makna atau maksud yang sesungguhnya dari teks Kitab Suci tersebut. Dalam konteks Efesus 5:22—6:4, yang dimaksud dengan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga Kristen yakni berupa tanggung jawab atau tugas yang ditujukan kepada setiap anggota keluarga. Ada beberapa tanggung jawab yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, yaitu: tanggung jawab isteri terhadap suami, tanggung jawab suami terhadap isteri, tanggung jawab anak terhadap orangtua, tanggung jawab orangtua terhadap anak. Dengan memahami tanggung jawab masing-masing dari anggota keluarga ini, maka konflik interpersonal dalam keluarga Kristen dapat diminimalisasi, bahkan dapat diatasi.

Langkah selanjutnya penulis akan melakukan eksposisi atau penjelasan dari teks-teks dalam Efesus 5:22—6:4. Berikut ini adalah penjelasan atau eksposisi dari bagian-bagian tersebut.

¹⁰John R. W. Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Martin B. Dainton, H. A. Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 205.

¹¹Ibid.

¹²Sebenarnya konteks ini sampai ayat 9 namun hanya sampai ayat 4, karena penelitian ini tidak menyelidiki hubungan tuan dengan hamba dan hamba dengan tuan, berhubungan dengan konteks penelitian penulis yang hanya berfokus kepada hubungan antara suami, isteri, anak dan orangtua.

¹³Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Gandum Mas, 2001), 136.

Tanggung Jawab Isteri terhadap Suami (5:22-24)

Pertama-tama Paulus menjelaskan tentang tanggung jawab seorang isteri terhadap suaminya, tanggung jawab ini terlihat dari perintah yang disampaikan oleh Paulus di mana seorang isteri harus tunduk kepada suaminya. Hal ini jelas terlihat dalam 5:22, yang mengatakan: “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan.” Gagasan yang ingin disampaikan Paulus di ayat ini adalah seorang isteri harus menghormati dan tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan.¹⁴ Sebenarnya pertanyaan penting dalam ayat 22 ini adalah apa makna dari isteri “tunduk” kepada suaminya seperti kepada Tuhan? Dalam teks Yunani dikatakan αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ (*hai gunaikes tois idiois andrasin hō tō kuriō*) tidak ada karta kerja yang digunakan dalam ayat 22 ini. Kemungkinan besar ide kata “tunduk” ini berasal dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 21, yang berkata: “dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.” Sebab pada kenyataannya kalimat dalam ayat 22 ini bergantung kepada ayat 21¹⁵, meskipun LAI menyusun perikop ini dengan memulai dari ayat 22. Bahkan lebih dari itu, ayat 21 merupakan judul atau rangkuman dari seluruh bagian perikop ini, sehingga ayat 21 ini menjadi dasar hidup jemaat, bukan saja di dalam ibadah tetapi juga di luar ibadah, dalam keluarga, dalam masyarakat, di bidang politik, dan lain-lain.¹⁶

Memahami kata “tunduk” di sini harus dari perspektif benar, bukan sebuah tindakan ketidakberdayaan seorang isteri. Allah memberikan hukum yang mengharuskan isteri tunduk kepada suaminya bukan karena Allah menaruh dendam terhadap wanita. Sebaliknya Allah meneguhkan peraturan itu demi melindungi kaum wanita dan keselarasan rumah tangga. Allah bermaksud agar wanita dijauhkan dari pengalaman-pengalaman yang kasar dalam hidup ini.¹⁷

Namun dalam penerapan sehari-hari, pernyataan Paulus bahwa isteri harus tunduk kepada suaminya, bisa menimbulkan berbagai respon atau tanggapan, jika tidak dipahami dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Larry Christenson berikut ini:

Gambaran tentang ‘tunduk’ atau ‘takluk’ kepada suami itu pasti akan menimbulkan perasaan-perasaan negatif dalam diri para wanita yang cakap dan

¹⁴M. Anders, “Galatian-Colossians,” dalam *Holman New Testament Commentary* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1999), 8:173.

¹⁵A. Skevington Wood, “Ephesians,” dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, peny. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978), 11:75.

¹⁶J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 203.

¹⁷Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1994), 30.

cerdas. Mereka berpikir bahwa istilah itu bertalian dengan pengertian seperti keset yang diinjak-injak orang seenaknya, tak berdaya dan tak penting artinya.¹⁸

Oleh sebab itu, perlu pemahaman yang baik tentang pernyataan Paulus ini, karena yang dimaksud Paulus sangat berbeda dengan tanggapan yang disebutkan di atas. Peraturan atau tanggung jawab agar isteri tunduk kepada suaminya, memiliki makna bahwa: “dengan rendah-hati dan penuh pengertian mematuhi suatu kuasa atau seseorang yang berwenang yang ditetapkan Allah.”¹⁹ Dalam konteks keluarga kuasa atau wewenang itu ada di dalam suami, apalagi ditambah dengan teladan yang diberikan oleh Paulus, di mana gereja yang tunduk kepada pemerintahan Kristus.

Di sisi lain, sikap tunduk ini bukan suatu perbudakan dalam keluarga Kristen, namun suatu tindakan yang mengangkat taraf isteri di atas taraf budak rumah tangga. Kepatuhan isteri merupakan ketundukan yang mengakui bahwa pimpinan suami itu adil, lembut dan bijaksana. Ketaatan itu penuh kasih, dan tentunya ada batas-batasnya, sebab ketaatan isteri kepada suaminya tidak menggantikan kesetiaannya kepada Tuhan. Ketaatan isteri kepada suami tidak terpaksa atau dibuat-buat, tetapi dengan wajar timbul dari rasa kasih sayangnya kepada suaminya, ketergantungannya kepada suaminya, dan pengakuannya bahwa suaminya patut menjadi pemimpin.²⁰ Lagi pula Paulus mengatakan bahwa ada batasan dari sikap tunduk itu, yakni tunduk seperti kepada Tuhan. Ini mengindikasikan bahwa isteri harus tunduk kepada suaminya, sejauh sikap dan tindakan suaminya tidak bertentangan dengan ketetapan-ketetapan Allah.

Alasan isteri tunduk kepada suami terlihat dalam ayat 23, “karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.” Kemudian ayat 24 menjelaskan bahwa: “Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.” Ini merupakan sebuah penggambaran atau analogi hubungan antara isteri dengan suaminya dan hubungan jemaat dengan Kristus.

Apabila istri Kristen menyerahkan dirinya kepada Kristus dan membiarkan Ia menjadi Tuhan dalam kehidupannya, ia tidak akan mengalami kesulitan dalam hal tunduk kepada suaminya, karena suaminya juga tunduk kepada Kristus sebagai kepala. Bila suami dan isteri hidup di bawah ke-Tuhan-an Kristus, maka yang ada adalah

¹⁸Ibid., 29.

¹⁹Ibid.

²⁰Kenneth D. Barney, *Surat Efesus* (Malang: Gandum Mas, 1981), 91-92.

keharmonisan bukan kepemimpinan yang diktator.²¹ Seorang isteri harus menaati suaminya, seolah-olah Tuhanlah yang ia taati, karena dalam kebenaran. Memang harus demikian. Itu berarti ketaatan yang penuh kasih sayang yang datang dari hati mengasihi dan hati yang menaati. Menaati suami seharusnya menjadi bagian dari iman seorang isteri Kristen. Ia tunduk kepada suaminya sama seperti ia tunduk kepada Tuhan.²²

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan Kejadian 2:18-20 yang mengajarkan bahwa wanita diciptakan agar menjadi “penolong yang sepadan” bagi suaminya, hal ini juga berarti bahwa isteri menjadi pemenuhan kehidupan suami dengan Efesus 5:22-24 ini yang menjelaskan bahwa isteri menjadi “subjek” sekaligus “menundukkan diri” kepada suaminya. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kedua konsep ini dapat berpadu? Bagaimana mungkin seorang isteri menjadi penolong yang sepadan bagi suami dan juga menundukkan diri kepadanya? Untuk memahami konsep ini, maka hal-hal berikut ini harus dipahami dengan baik.

Tunduknya seorang isteri kepada suami dilandasi oleh kebebasan dan kasih yang utuh, bukan karena cemas dan takut. Gereja menundukkan diri kepada ketuhanan Kristus dengan sukarela, sebagai tanggapan atas kasih-Nya. Motivasi seorang isteri untuk tunduk kepada suami seharusnya sama seperti itu. Oleh sebab itu menundukkan diri tidaklah berarti menjadi keset. Isteri bukanlah sesuatu yang tidak berarti, seperti boneka di tangan suaminya. Ia tetap memiliki kekhususan sebagai seorang pribadi dengan hak atas gagasan dan perasaannya. Isteri bukanlah pelayan, ia tetap seorang manusia dengan kepribadian dan kebutuhan yang khas. Ia perlu diberi tanggung jawab dan kesempatan untuk mengambil keputusan, sama seperti yang dilakukan suaminya.²³

Tatanan ini sudah ditetapkan oleh Allah, oleh sebab itu hubungan dalam pernikahan atau keluarga Kristen akan berjalan mulus jika pedoman ini diikuti oleh suami isteri. Jika ketetapan ini tidak diikuti, melainkan seorang isteri justru ingin berkuasa atas suaminya, maka konflik dalam keluarga bisa terjadi. Sejak penciptaan laki-laki dan perempuan Allah sudah menempatkan bahwa perempuan adalah penolong yang sepadan atau cocok dengan laki-laki, namun keindahan hubungan dalam rumah tangga ini menjadi rusak ketika dosa masuk ke dalam hidup manusia. Di mana akibat

²¹Warren W. Wierbe, *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus* (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 134.

²²G. John Momor, *Perkawinan Keluarga yang Bahagia: Kehidupan Beriman, Berkemenangan dan Berkelimpahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 3:123.

²³H. Norman Wright, *Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia*, peny., Ang Tek Khun, pen., Mariani Sutanto (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000), 36.

keberdosaan itu menyebabkan perempuan ingin berkuasa atas suaminya, namun suaminya yang akan berkuasa atasnya (bnd. Kej. 3:16).

Tanggung Jawab Suami terhadap Isteri (5:25-33)

Dalam ayat 25-33, Paulus dengan rinci menjelaskan tugas atau tanggung jawab seorang suami terhadap isterinya. Teks Efesus 5:25-33 berbunyi sebagai berikut:

²⁵ Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya ²⁶ untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, ²⁷ supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. ²⁸ Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. ²⁹ Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, ³⁰ karena kita adalah anggota tubuh-Nya. ³¹ Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. ³² Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. ³³ Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.

Jika dalam ayat sebelumnya kata yang dapat meringkaskan tugas atau tanggung jawab isteri adalah “tunduk,” maka dari ayat-ayat tersebut kata yang dapat meringkaskan tugas atau tanggung jawab suami adalah “mengasihi.” Tugas atau tanggung jawab untuk mengasihi ini juga merupakan perintah yang harus dilakukan oleh seorang suami bukan sebuah pilihan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Paulus dengan tegas memerintahkan agar para suami mengasihi isterinya.

Untuk menegaskan tugas dan tanggung jawab para suami untuk mengasihi isterinya, Paulus menggunakan dua analogi yang dapat dijadikan dasar atau alasan suami harus mengasihi isterinya. Analogi yang pertama adalah suami wajib mengasihi isterinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat (Ay. 25-27), dan analogi yang kedua adalah suami harus mengasihi isterinya sama seperti dirinya sendiri, karena tidak ada orang yang membenci tubuhnya sendiri (Ay. 28-33). Kedua analogi ini akan dijelaskan lebih lanjut untuk mengungkapkan makna dari tugas suami yang harus mengasihi isterinya. ²⁴

²⁴John R.W. Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 216.

Analogi pertama, suami wajib mengasihi isterinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat (Ay. 25-27). Inti dari kasih Kristus terhadap jemaat adalah kasih yang rela berkorban, di mana Kristus telah menyerahkan diri-Nya bagi jemaat. Di sini Paulus ingin menekankan keteguhan sifat kasih Kristus sebagai Pengantin Laki-laki Surgawi yang rela mengorbankan diri-Nya demi mempelai perempuan, yaitu jemaat. Dan bagi Paulus pernikahan Kristen harus didasarkan kepada kasih Kristus bagi jemaat-Nya, dan inilah teladan panutan yang harus ditiru oleh para suami. Oleh sebab itu, Paulus mengangkat kasih dalam pernikahan ke tingkat yang setinggi-tingginya karena ia melihat dalam rumah tangga Kristen suatu gambaran mengenai hubungan antara Kristus dan jemaat.²⁵

Di dalam bagian ini, Paulus menggunakan lima kata kerja²⁶ yang urutannya yang mengacu kepada tingkat-tingkat komitmen Kristus kepada mempelai-Nya, yaitu jemaat. Kristus *mengasihi* jemaat, Ia *menyerahkan diri-Nya* demi mempelai-Nya itu untuk *menguduskannya*, sesudah *menyucikannya*, dan akhirnya Ia *menempatkan* jemaat di hadapan-Nya dalam kemuliaan. Pernyataan ini sangat lengkap dan jelas sekali, kelima kata kerja yang disebutkan adalah mengasihi, menyerahkan diri-Nya, menguduskannya, menyucikannya dan menempatkan. Oleh sebab itu, beberapa ahli menganggap pernyataan ini dikutip dari suatu Pengakuan atau Liturgi, atau Kidung Rohani yang dipakai di jemaat purba yang lebih dini. Di dalamnya pemeliharaan Kristus atas jemaat ditelusuri dari kekal sampai kekal dan Paulus menggunakannya untuk mendasari pernikahan Kristen pada saat itu.

Ungkapan *Ia mengasihi jemaat* yang mendahului disebutnya pengorbanan-Nya demi jemaat nampaknya merujuk kepada keadaan kekal dahulu ketika Ia mulai mengasihi umat-Nya yang kemudian adalah jemaat-Nya, lalu mengambil keputusan untuk datang ke bumi dan menyelamatkannya. Kemudian, setelah mengasihi jemaat Ia menyerahkan diri-Nya demi jemaat itu. Penyerahan itu tentunya merujuk kepada salib. Penggunaan kata mengasihi di sini adalah ἠγάπησεν (*ēgapēsen*) yang berasal dari kata ἀγαπάω (*agapaō*), ini bukan kasih yang biasa yang digerakkan oleh hawa nafsu atau gairah erotis, bukan juga kasih yang mengharapkan balasan seperti yang biasa berlaku di dunia ini. Kata mengasihi di sini sering dipakai untuk kasih Allah²⁷ yang rela

²⁵Wierbe, *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*, 135.

²⁶Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 216-218.

²⁷Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, 207.

berkorban, tidak mengharapkan balasan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, dan tidak mementingkan diri sendiri (bnd. 1Kor. 13:5).

Selanjutnya, tujuan Kristus mengorbankan diri-Nya adalah *untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya*. Banyak pandangan para ahli tentang maksud dari tujuan pengorbanan diri Kristus bagi jemaat dalam bagian ini. Kata kerja yang dipakai Paulus di sini memberi kesan, bahwa jemaat disucikan sebelum dikuduskan atau dikhususkan. Penyucian pertama terjadi pada saat seseorang disucikan dari kesalahan dosa, ketika orang tersebut pertama kalinya percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini terjadi melalui permandian dengan air dan firman yang tentu merujuk pada baptisan.²⁸ Mungkin dengan menggunakan analogi ini, di sini Paulus sedang merujuk kepada permandian kedua mempelai yang dilakukan pada permulaan upacara perkawinan dalam kebudayaan Yahudi dan Yunani. Kasih suami juga merupakan kasih yang menguduskan (artinya: memisahkan). Dalam upacara pernikahan, suami dipisahkan untuk menjadi milik isterinya dan isteri dipisahkan untuk menjadi milik suaminya. Kasih suami bagi isterinya harus menyucikan isterinya (dirinya) sehingga kedua-duanya lebih menyerupai Kristus.²⁹

Setelah Mempelai Laki-laki Surgawi menyucikan pengantin perempuan-Nya dengan air dan firman untuk menguduskannya, Ia akhirnya menempatkan pengantin perempuan itu di hadapan diri-Nya. Kata kerja “menguduskan” merujuk kepada proses yang sedang terjadi sekarang ini, di mana sikap dan kelakuan jemaat di bumi ini sedang dikuduskan dengan kuasa Roh yang mendiaminya. Sementara itu, kata kerja “menempatkan” akan terjadi pada saat Kristus kembali untuk menerima pengantin perempuan-Nya dengan *cemerlang (endoxon)*, yaitu kata sifat yang sering berkaitan dengan pakaian, dan karena itu merujuk kepada pakaian nikah yang indah dan anggun. Pengantin perempuan tidak memperelok diri, Mempelai Laki-laki yang oleh kasih-Nya berusaha memperelok pengantin perempuan dengan pengorbanan diri, pembersihan dan pengudusan, sehingga akhirnya jemaat yang bebas dan sempurna layak ditempatkan di hadapan diri-Nya.³⁰

Demikianlah penjelasan Paulus tentang tugas Kristus sebagai Kepala jemaat sekaligus Pengantin Laki-laki yang tidak menghancurkan jemaat. Ia mengorbankan diri

²⁸Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan Melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 217.

²⁹Wierbe, *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*, 135.

³⁰Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan Melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 218.

untuk melayani jemaat agar jemaat dapat mencapai cita-cita yang Ia cita-citakan bagi jemaat itu, yaitu menjadi jemaat yang elok dan mulia. Demikian pulalah tugas suami sebagai kepala isteri. Suami tidak menghancurkan isterinya atau mencegah isterinya menikmati kehidupan penuh, justru sebaliknya, karena suami mengasihi isterinya, maka suami wajib ikhlas menyerahkan dirinya bagi isteri, supaya isteri mencapai potensi-potensinya di bawah Tuhan, dan dengan demikian isteri mencapai kualitas dan cita diri yang seelok-eloknya.

Analogi kedua, suami harus mengasihi isterinya sama seperti dirinya sendiri (Ay. 28-33). Dalam analogi yang kedua ini, Paulus menegaskan bagaimana seorang suami harus mengasihi isterinya, yaitu sebagaimana ia mengasihi tubuhnya sendiri, sebab siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sepintas apabila dicermati bagian ini sangat berbeda dengan bagian sebelumnya, di mana dalam analogi pertama Paulus menuturkan tentang kasih yang begitu luhur, yang dikerjakan oleh Kristus bagi jemaat-Nya yang mana menjadi standar utama bagi seorang suami dalam mengasihi isterinya. Namun mulai ayat 28, Paulus kelihatannya “turun” dari peraturan mengenai kasih Kristus yang demikian luhur, bahkan turun sampai ke perasaan laki-laki tentang tubuhnya sendiri.³¹

Jelas sekali sulit bagi seorang suami untuk memahami betapa besarnya kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan itu (Ef. 3:19), dan tidak mudah untuk menerapkan kualitas kasih Kristus itu di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dapat dipahami apa maksud “mengasihi diri sendiri” dalam kehidupan sehari-hari, di mana seorang suami minimal harus mengasihi isterinya seperti ia mengasihi dirinya sendiri, sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, melainkan mengasuh dan merawatnya (ay. 29). Setiap orang pasti memelihara tubuhnya, memberi makan, pakaian dan lain sebagainya. Dengan demikian maksud Paulus mengatakan bahwa suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri dapat dipahami dengan mudah.

Di sini muncul sebuah pertanyaan, mengapa Paulus berkata bahwa seorang suami harus mengasihi isterinya seperti dirinya sendiri? Sebuah penalaran yang cocok dengan bagian ini dijelaskan oleh Paulus dengan mengutip dari teks Kejadian 2:24, yaitu: “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.” Ungkapan “keduanya itu menjadi satu daging” menunjukkan bahwa suami dan isteri adalah satu, sehingga suami

³¹Ibid., 219.

harus mengasahi isterinya seperti ia mengasahi dirinya sendiri. Persetubuhan jasmani dimaksudkan Allah untuk melambangkan dan menyatakan kesatuan antara dua pribadi, yaitu suami dan isteri.

Sesungguhnya di sini Paulus melihat dalam hubungan suami dan isteri suatu model, yaitu kesatuan jemaat dalam dan dengan Kristus, dan sejauh beraitan dengan Kristus dan jemaat-Nya, maka ungkapan “satu daging” berarti sama dengan satu manusia baru (bnd. 2:15). Dalam surat Efesus ada tiga gambaran tentang jemaat: sebagai tubuh, bangunan, dan mempelai; masing-masing gambaran itu menekankan kesatuannya yang terjadi berdasarkan kesatusannya dengan Kristus.

Ayat 33 meringkaskan tuturan Paulus perihal hubungan suami dan isteri. Paulus memulai bagian ini dengan dengan menjelaskan pasangan “tunduk” dan “mengasahi,” selanjutnya diakhiri dengan pasangan “mengasahi” dan menghormati.” Cinta kasih suami mengorbankan diri demi isteri dan melayani isteri sedemikian rupa, sehingga ia mencapai apa yang dikehendaki Allah bagi sang isteri. Jadi “tunduk” dan “hormat” yang dituntut dari isteri adalah tanggapan kasih isteri terhadap kasih suami, dan keinginan bahwa suami sebagai juga pemimpin akan menjadi apa yang dikehendaki Allah bagi dia.

Hal yang ditekankan Paulus dalam tugas atau tanggung jawab isteri terhadap suami dan tanggung jawab suami terhadap isteri bukanlah otoritas atau kekuasaan suami terhadap isteri, melainkan cinta kasih suami terhadap isterinya. Otoritas suami adalah tanggung jawab penuh kasih sayang. Suami sebagai kepala memimpin dan mengambil prakarsa, sama seperti Kristus mengambil prakarsa pada saat Ia datang untuk mencari mempelai-Nya. Menjadi kepala juga berarti ikhlas mengorbankan diri demi kekasih, sama seperti Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan mempelai-Nya.

Otoritas yang ada pada kepala adalah otoritas yang menyantuni atau memelihara, bukan yang menghancurkan; otoritas yang melayani dengan belas kasih, bukan mendominasi; otoritas yang memampukan isteri menjadi isteri yang mumpuni, bukan menjegalnya. Dalam segala sesuatu patokan kasih suami adalah salib Kristus, di mana Kristus menyerahkan diri-Nya kepada maut dalam kasih tanpa pamrih demi mempelai-Nya.³²

³²Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan Melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 219-220.

setiap anak. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut dari kedua tanggung jawab atau kewajiban seorang anak kepada orangtuanya.

Tanggung jawab pertama, Anak harus menaati orangtuanya. Setiap anak wajib menaati orang tua mereka, ini juga adalah salah satu perintah mengenai sikap merendahkan diri terhadap orang lain yang dalam Efesus 5:21 ditujukan bagi segenap anggota masyarakat baru milik kepunyaan Allah. Himpunan ini lebih kuat dari pada perintah lainnya, karena setiap anak wajib menaati orangtua. Otoritas orangtua terhadap anak-anaknya lebih ketat dibandingkan otoritas suami sebagai kepala terhadap isterinya.

Alasan anak-anak harus menaati orangtua mereka adalah: “karena haruslah demikian ...” Ini menunjukkan bahwa ketaatan anak kepada orangtua mereka merupakan sebuah kewajiban alamiah, tidak tergantung pada pernyataan khusus dari Allah, melainkan pada “hukum wajar” yang dituliskan Allah di dalam hati nurani semua manusia. Ungkapan “karena haruslah demikian” dalam terjemahan NIV disebutkan “*for this is right*” (karena ini adalah benar), maksudnya adalah menaati orangtua adalah sesuatu yang benar di mana-mana. Tidak ada bangsa atau suku bangsa yang menganggap ketidaktaatan atau pemberontakan anak terhadap orangtua sebagai sesuatu yang benar. Semua manusia menganggap ketaatan anak kepada orang tua sebagai sesuatu yang benar.³³

Paulus juga menyebutkan batasan seorang anak harus taat kepada orangtuanya. Batasan itu adalah “di dalam Tuhan” (hai anak-anak, taatilah orangtuamu *di dalam Tuhan*, karena haruslah demikian). Ketaatan kepada orang tua bukanlah ketaatan yang tidak terbatas seperti ketaatan kepada Tuhan. Jika dibandingkan dengan Kolose 3:20 menyebutkan *dalam segala hal*, ini harus digabungkan dengan Efesus 6:1, *di dalam Tuhan*. Jadi, anak harus taat selama perintah orang tua tak bertentangan dengan kehendak Tuhan atau Firman Tuhan. Oleh sebab itu ketaatan anak adalah kewajiban kristiani, sebab yang disebut anak-anak di sini adalah anak-anak yang mengenal Tuhan Yesus Kristus. Kristus sebagai Pencipta, pada permulaan menetapkan aturan keluarga dan masyarakat, juga dalam masyarakat baru yang sedang didirikan-Nya.

Tanggung jawab kedua, Anak harus menghormati ayah dan ibunya. Selain perintah menaati orangtua tertulis di hati nurani semua manusia, anak-anak juga

³³Budi Asali, “Efesus 6:1-4,” dalam http://www.golgothaministry.org/efesus/efesus-6_1-4.htm

dituntut agar menghormati orangtua mereka. Paulus menegaskan kepada anak-anak: “Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umur di bumi” (6:2-3). Dari kalimat *hormatilah ayahmu dan ibumu*, dan *supaya kamu berbahagia dan panjang umur di bumi*, sebenarnya Paulus mengutip dan menggabungkan dua teks dalam Perjanjian Lama, yaitu Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16.

Keluarannya 20:12 berkata: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.” Sedangkan di dalam Ulangan 5:16 berkata: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.” Orangtua mewakili Allah terhadap anak-anak berhubungan dengan otoritas-Nya dan kasih-Nya. Jika anak menghormati orangtuanya, itu berarti ia mengindahkan dan mengakui otoritas yang Allah berikan kepada orangtuanya, dan si anak wajib bukan hanya menaati tetapi juga mengasihi dan menyegani sang orangtua. Allah mempertegas sikap menyegani orangtua ini kepada bangsa Israel melalui Musa, sebagaimana dapat dilihat dalam Imamat 19:1-3; 20:9; dan Ulangan 21:18-21. Di sini dijelaskan bahwa anak yang mengutuki orangtuanya, atau anak durhaka yang keras kepala tidak mau mendengarkan orangtuanya dan menolak menaati mereka, akan dijatuhi hukuman berat, bahkan ada yang dijatuhi hukuman mati.

Oleh sebab itu, Paulus mengutip kembali hukum menghormati orangtua ini bagi jemaat dan menguatkannya dengan janji, bukan dengan ancaman atau hukuman. Di dalam janji itu, Paulus menyebutkan kebahagiaan dan umur panjang di bumi. Di sini Paulus meredaksi janji asli yang berbunyi “di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu kepadamu” menjadi “di bumi.” Arti dari janji ini bukan bahwa setiap anak yang menghormati orangtuanya akan mendapat umur panjang, namun bahwa masyarakat di mana anak-anak menghormati dan menaati orangtuanya akan menikmati kemantapan sosial. Jadi masyarakat yang sehat mustahil terwujud tanpa kehidupan keluarga yang sehat dan kuat.³⁴

Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak (6:4)

Dalam Efesus 6:4, nasihat Paulus mengarah kepada para orangtua, secara khusus kepada bapa-bapa tentang tugas atau tanggung jawab mereka terhadap anak-

³⁴Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 229-230.

anak. Dalam ayat 4 ini, Paulus berkata: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Hal yang sama pernah di sampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Kolose: “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.”³⁵ Hal ini diulangi kembali karena tanggung jawab ini sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orangtua. Namun demikian, dalam bagian ini fokus utama adalah melihat peran atau tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak sebagaimana yang dimaksudkan Paulus dalam surat Efesus.

Ada dua perintah Paulus kepada bapa-bapa (orangtua), yang menjadi tugas dan tanggung jawab hubungannya dengan anak-anak mereka. Perintah pertama adalah perintah negatif (larangan), sedangkan perintah yang kedua kontras dengan yang pertama, yaitu: perintah positif (anjuran).³⁶ Perintah pertama, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu (Kolose: janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya); sedangkan perintah yang kedua adalah supaya orangtua mendidik anak-anaknya di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Di sini muncul sebuah pertanyaan, mengapa Paulus tidak menyebut ibu-ibu di dalam bagian ini? Padahal mereka juga adalah orangtua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka. Ketiadaan sebutan untuk ibu-ibu ini dijadikan dalih untuk menegaskan bahwa ayat ini khusus bagi bapak-bapak saja. Tidak ada alasan yang pasti untuk menjawab bagian ini, karena tidak diketahui sebab sebenarnya. Namun ada orang yang berpendapat bahwa memang ayat 4 hanya menyebut bapa-bapa (*pateres*), tetapi *pateres* bisa merujuk kepada “bapa” dan “ibu,” sama seperti *adelphoi* bisa merujuk kepada “saudara laki-laki” dan “saudara perempuan.” Sehingga sapaan dalam ayat 4 ini sudah termasuk juga ibu.³⁷ Atau alasan yang lain, mungkin karena Paulus menganggap bapa-bapa sebagai kepala rumah tangga (keluarga) yang memikul dan mewakili wibawa atau otoritas orangtua.³⁸ Dan situasi atau kebiasaan yang terjadi di sekeliling Paulus waktu itu banyak bapa-bapa yang menyalahgunakan wewenang atau otoritasnya dalam mendidik anak, sehingga ada dampak negatif yang diakibatkannya.

³⁵Kolose 3:21. Istilah “janganlah sakiti hati anakmu,” sering dianggap sebagai suatu tindakan yang memancing kemarahan atau membangkitkan amarah di dalam hati sang anak. Brian J. Bailey, *Prajurit Kristus: Suatu Eksposisi dari Surat Paulus kepada Jemaat Efesus*, peny., Babsy Permadi, pen., Yulianti Purnomo (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 125.

³⁶Ralph P. Martin, “Efesus,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu*, pen., Broto Semedi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 3:604.

³⁷Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 223.

³⁸Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, 207.

Sebenarnya ayat 4 ini melengkapi ayat sebelumnya (ayat 1-3) yang menjelaskan bahwa anak wajib menaati orangtua, ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki otoritas atas anak-anaknya. Selanjutnya Paulus menjelaskan bagaimana seharusnya orangtua menggunakan otoritas atau wewenang yang dimilikinya, dengan kata lain bagaimana sepatutnya orangtua memperlakukan anak-anaknya. Paulus menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orangtua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah, dan sabar.³⁹ Selanjutnya Stott mengatakan:

Sikap ini sangat bertentangan dengan sikap sang bapak Romawi pada zaman Paulus. Bapak-bapak Romawi memegang dan menerapkan kekuasaan mutlak atas keluarganya. Ia boleh sesukanya menjual anak-anaknya menjadi hamba, memaksa mereka bekerja di ladang bahkan dengan terbelenggu, menghukum mereka sampai pada hukuman mati karena kuasa menghukum ada padanya.⁴⁰

Hal senada disampaikan oleh Warren W. Wierbe menjelaskan tentang seorang bapa Romawi di zaman Paulus, di mana sang bapa itu memiliki kuasa yang tertinggi atas keluarganya:

Apabila seorang bayi dilahirkan di dalam sebuah keluarga Romawi, umpunya, bayi itu dibawa dan diletakkan di hadapan ayahnya. Jika ayahnya mengangkatnya, berarti ayahnya menerimanya ke dalam keluarga itu. Tetapi jika ia tidak mengangkatnya, berarti anak itu ditolak. Bayi itu dapat dijual, diberikan kepada orang lain, atau bahkan dibuang sehingga mati. Tentu saja kasih seorang ayah dapat menghindarkan tindakan yang mengerikan seperti itu, tetapi kebiasaan-kebiasaan itu tidak melanggar hukum pada masa itu.⁴¹

Bagi Paulus, walaupun Allah sudah memberikan kuasa kepada bapa-bapa, namun mereka tidak boleh menyalahgunakan kuasa itu sesuka hati mereka. Pandangan Paulus di sini tentunya sangat kontras dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua pada zamannya itu. Namun maksud Paulus adalah agar para orangtua mendidik dan mengarahkan anak-anaknya dengan penuh kasih, kelembutan dan kesabaran. Dengan demikian didikan dan arahan orangtua membesarkan hati dan membangun anak-anak bukan justru membangkitkan amarah di dalam hati, dan membuat tawar hatinya. Oleh sebab itu, kedua perintah yang harus dilakukan oleh orangtua tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikut ini.

³⁹Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 233.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Wierbe, *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*, 144-145.

Perintah pertama, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu (jangan menyakiti hati anak-anak). Paulus menghimbau setiap orangtua Kristen supaya: “janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu” (ay.4). Ini adalah kewajiban atau tugas orangtua kepada anak-anaknya, tugas dan tanggung jawab ini penting dilakukan oleh orangtua, oleh sebab itu Paulus memperingatkannya kepada mereka bukan hanya untuk diingat saja, melainkan untuk dilakukan.⁴²

Ungkapan “membangkitkan amarah” berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani *παροργίζω* (*parorgizō*), yang artinya mengganggu atau memanaskan hati, membuat menjadi marah, atau membangkitkan amarah.⁴³ Paulus menyadari bahwa amarah dapat membawa seseorang kepada dosa dan kepada kuasa iblis (bnd. Ef. 4:26), alasannya adalah karena dengan amarah dan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu (lih. Ef. 4:31) dapat menyebabkan seseorang terpisah dari persekutuan dengan Allah. Terutama untuk anak-anak hal itu sangat berbahaya. Bapa yang memanaskan hati anak-anaknya sehingga mereka menjadi marah, dengan sadar atau tidak sadar memimpin mereka kepada pemberontakan melawan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bapa dan dengan itu juga kepada pemberontakan melawan Allah sebagai Bapa.⁴⁴

Paulus mengakui bahwa dalam diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati, namun di sisi lain orangtua dengan mudahnya mungkin saja menyalahgunakan otoritasnya. Apalagi konteks mendidik anak di lingkungan keluarga Romawi begitu keras dan sewenang-wenang terhadap anak-anak. Oleh sebab itu setiap orangtua harus menghindari tindakan yang mengerikan terhadap anak-anak mereka. Sikap, perkataan, perbuatan, tindakan, dan lain-lainnya dari orangtua dapat menjadi sebab timbulnya kemarahan anak-anak. Karena itu Paulus menasihati orangtua terutama bapa-bapa, supaya menghindari semua hal yang dapat menyebabkan kepahitan atau kemarahan di dalam hati anak-anak mereka.

Beberapa sikap yang berpeluang membangkitkan amarah dalam hati anak-anak, di antaranya: tuntutan keras atau perintah yang tidak sepadan dengan tingkat usia anak, apalagi yang pengalamannya masih sangat terbatas; juga kelakuan keras atau kejam; sikap pilih kasih dan memanjakan akan merusak perkembangan anak; demikian pula sikap merendahkan, sindiran, ejekan, serta menindas prakarsa atau kebajikan anak berkarya;⁴⁵ menganggap remeh persoalan-persoalan yang bagi anak-anak merupakan hal yang penting sekali. Ada lagi tindakan-tindakan lain dari orangtua yang menyebabkan kemarahan yang sah di dalam diri anak, seperti: sikap tidak *fair* (tidak mau kalah, tidak mau mengaku salah, sekalipun jelas

⁴²Francis Foulkes, *The Letter of Paul to the Ephesians: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 172.

⁴³Bible Works 10.

⁴⁴Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, 223-224.

⁴⁵Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 234.

salah!); tidak menepati janji kepada anak; mengucapkan kata-kata kasar atau kata-kata kotor, serta makian kepada anak; mempermalukan anak di depan umum; bersikap tidak konsisten dan berubah-ubah; dan berbagai sikap atau tindakan negatif lainnya.⁴⁶

Jikalau anak memang salah, dan orangtua menghukum, kemudian anak itu marah, maka dalam hal ini tentu orangtua tidak bersalah. Tetapi di zaman sekarang ini, banyak orangtua yang menyalahgunakan otoritasnya terhadap anak-anak mereka, sehingga banyak “generasi muda” masa kini yang marah dan sakit hati terhadap orangtua mereka. Disiplin memang sangat penting di dalam keluarga, tetapi disiplin yang tidak adil dan tidak cocok dengan usia anak justru akan merusak anak. Orangtua wajib berusaha mengembangkan kepribadian setiap anak; memberikan kasih dan dorongan positif yang dapat membina anak dengan mantap berjenjang dewasa sesuai dengan kepribadian yang khas dari anak tersebut.

Oleh sebab itulah Paulus dengan tegas mengendalikan otoritas orangtua melalui perintah ini, karena Paulus sendiri mengakui hak anak untuk menata kehidupan mereka sendiri. Anak memang wajib menaati orangtua di dalam Tuhan, tetapi anak itu sendiri adalah “orang kecil” yang kepribadiannya harus dihormati bukan dieksploitasi, dimanipulasi atau dihancurkan. Orangtua yang bijak tahu, bila anak tidak taat maka ketidaktaatannya itu tidak selalu merupakan pemberontakan, di sini penting sekali pemahaman yang benar dari orangtua terhadap setiap respon yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Perintah kedua, didiklah anak-anakmu di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Selain perintah negatif atau larangan di atas, Paulus juga memberikan perintah positif atau nasihat atau anjuran kepada bapa-bapa (orangtua) Kristen. Perintah ini menegaskan supaya orangtua mendidik setiap anak-anak mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Kata mendidik yang dipakai di sini adalah ἐκτρέφω (*ektrephō*), yang artinya: *nourish* (memberi makan, memelihara), atau *bring up* (mendidik, membesarkan). Kata yang sama dipakai dalam Efesus 5:29, ketika Paulus menjelaskan bagaimana seorang suami harus mengasahi isterinya seperti “mengasuh” dan merawat tubuhnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa suami Kristen harus mendidik isteri dan anak-anaknya dengan mengasahi dan memberikan dorongan di dalam Tuhan.⁴⁷

Di sini terlihat dengan jelas pengertian Paulus yang beberapa abad lebih dini sebelum pengertian psikolog modern ditemukan, menekankan betapa pentingnya tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak, dan bahwa anak-anak sangat membutuhkan kelembahlembutan kasih dan kenyamanan lingkungan. Hal orangtua ditugasi membina dan mendidik anak sangat luas nuansanya. Sebagai sebuah contoh, sungguh tidak

⁴⁶Budi Asali, “Efesus 6:1-4,” dalam http://www.golgothaministry.org/efesus/efesus-6_1-4.htm

⁴⁷Wierbe, *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*, 146.

bijaksana kalau orangtua menyerahkan tanggung jawab membina dan mendidik anak kepada orang lain. Memang orangtua dapat mendelegasikan sebagian tanggung jawab ini kepada *baby sitter*, sekolah, jemaat (guru Sekolah Minggu), tetapi setiap orangtua tidak boleh lepas tangan sama sekali. Tidak ada orang atau lembaga yang layak menggantikan orangtua dalam tugas yang Allah berikan kepada mereka. Lagi pula, antara orangtua dan anak ada ikatan batin yang merupakan dampak dari kodrat kehidupan keluarga, yang mustahil dapat diganti oleh apa pun atau siapa pun juga. Jadi orangtua wajib menyediakan waktu untuk anak-anak dan bekerja keras untuk mendidik anak-anak mereka.⁴⁸

Sampai di sini timbul sebuah pertanyaan, “bagaimana mendidik anak dengan benar?” Paulus memberikan jawaban: didiklah mereka *di dalam ajaran dan nasihat Tuhan* (ἐν παιδείᾳ καὶ νοουθεσίᾳ κυρίου, *en paideia kai nouthesia kuriou*). Dalam terjemahan bahasa Inggris NASB dikatakan: “bring them up in the discipline and instruction of the Lord.” Ada dua kata khas dalam bahasa Yunani yang digunakan oleh Paulus di sini yaitu ajaran (παιδεία, *paideia*) dan nasihat (νοουθεσία, *nouthesia*). Setiap orangtua Kristen wajib mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran Tuhan dan di dalam nasihat Tuhan.

Pertama, setiap orangtua Kristen wajib mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran atau disiplin Tuhan. Kata *paideia*, dapat diartikan sebagai *discipline* (disiplin yang dicapai dengan rupa-rupa alat disiplin), ketertiban, ajaran. *Paideia* juga dapat berarti latihan melalui disiplin, dan kalau perlu hajaran, inilah yang dipakai dalam Ibrani 12:5-11 tentang bapa-bapa insani dan juga tentang Bapa Surgawi yang “menghajar anak-anaknya untuk kebaikan mereka.” Disiplin sangat perlu dilakukan bagi anak, karena disiplin merupakan pendidikan dengan penekanan pada ‘koreksi’ terhadap anak. Ketika tugas atau tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak-anak mereka, maka itu berarti bahwa orangtua harus mendisiplin anak-anak tersebut. Kata “didiklah” mengandung arti belajar melalui disiplin.

Perlunya disiplin dan hajaran (‘pukulan’) dalam mendidik anak juga dijelaskan di dalam Perjanjian Lama, beberapa contoh di antaranya: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Ams. 13:24), dan “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu daripadanya” (Ams. 22:15). Kedua

⁴⁸Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 235.

kutipan nats PL tersebut membenarkan seorang bapa menghajar anaknya, namun sama sekali orangtua tidak boleh melalaikan disiplin, dan jangan bertindak gegabah. Setiap orangtua harus menyadari bahwa mereka harus mendisiplin anak-anak dengan cara yang benar. Beberapa hal perlu diperhatikan, seperti: ketika mendisiplin anak, orangtua harus mengetahui dengan jelas apa motif yang mendasari tindakan disiplin itu; ketika mendisiplin anak, orang tua harus mengetahui waktu yang tepat (bukan pada saat marah atau emosi yang meluap akan kemarahan); ketika mendisiplin anak, orangtua harus mengetahui bahwa tujuan disiplin itu adalah untuk kebaikan bukan pelampiasan rasa marah yang tidak terbendung; ketika mendisiplin anak orangtua harus mendisiplin anak-anak dengan penuh kasih, supaya jangan melukai tubuh atau jiwa anak-anak tersebut; ketika mendisiplin anak, orang tua tidak boleh menggunakan benda-benda yang bisa membahayakan nyawa anak; serta disiplin yang dijalankan harus adil dan konsisten.

Di samping itu, mendidik anak bukan berkisar tentang disiplin moral anak saja, pendidikan anak juga meliputi pendidikan akal budi. Ada orangtua yang tidak memberi petunjuk apa-apa kepada anak-anak mereka, dengan kata lain mereka membiarkan anak-anak menempuh jalannya sendiri. Namun di sisi lain ada orangtua yang otoriter, mereka menghalangi anak-anak dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri, sehingga anak itu tidak bisa mandiri dan menunjukkan sikap kedewasaan.

Ketika mendidik atau mendisiplin anak, orangtua harus memahami perbedaan pendidikan yang benar dan pendidikan yang palsu (nama lainnya adalah indoktrinasi), yaitu orangtua memompakan pikiran dan kehendak mereka sendiri terhadap anak. Sebaliknya, orangtua harus mendorong dan membantu anak untuk berpikir dan membuat jawaban atau keputusan sendiri. Oleh sebab itu penting sekali bimbingan dari orangtua terhadap anak-anak mereka.⁴⁹

Kedua, setiap orangtua Kristen wajib mendidik anak-anak mereka di dalam nasihat Tuhan. Kata Yunani *nouthesia*, berarti nasihat, kecaman. Dalam bahasa Inggris dipakai kata *instruction*, yang dapat diterjemahkan instruksi, perintah atau peringatan. Dari beberapa petunjuk definisi tersebut, nampaknya kata *nouthesia* berarti pendidikan verbal, pendidikan dengan kata-kata, atau ajaran mulut. Jika dibandingkan dengan kata pertama *paideia*, maka *nouthesia* merupakan pendidikan dalam perkataan, sedangkan

⁴⁹Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 236-237.

paideia lebih merujuk kepada perbuatan. Bagi Paulus, anak-anak harus dididik dari dua aspek ini. Anak juga adalah manusia berdosa, dan kecenderungannya kepada dosa, jika tidak ada instruksi (nasihat) maka anak itu tidak akan datang pada Tuhan dan tidak akan menjadi baik dengan sendirinya.

Orangtua harus mengajar dan mendorong anak-anak mereka, disinilah pentingnya sebuah nasihat atau instruksi. Di dalam mendidik anak, orangtua tidak hanya menggunakan tindakan untuk mendidik, tetapi juga kata-kata. Kitab Amsal khususnya memberikan inspirasi kepada orangtua mengenai seorang bapa yang memberikan nasihat bijaksana kepada anak laki-lakinya. Meskipun anak-anak tidak selalu menghargai nasihat orangtua, hal itu tidak berarti membebaskan orangtua dari kewajiban untuk mengajar serta menasihati anak-anak mereka.⁵⁰ Hal penting yang tidak dapat diabaikan dan dilupakan dalam menasihati anak adalah ajaran atau nasihat yang disampaikan oleh orangtua harus selalu berkaitan dengan firman Allah (bnd. 2 Timotius 3:14-17).

Dalam mendidik anak baik secara perbuatan (mendisiplin) dan kata-kata (menasihati), maka orangtua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak terlebih dahulu. Orangtua adalah teladan disiplin, di mana mereka terlebih dahulu menunjukkan sikap hidup yang disiplin dan patut untuk ditiru oleh anak-anak mereka. Ada banyak orangtua yang mendisiplin anak-anak mereka dengan keras, tetapi mereka sendiri tidak menunjukkan sikap yang patut untuk dicontoh atau ditiru oleh anak-anaknya. Anak akan berpikir kalau orangtua mereka saja tidak merasa penting hal tersebut mengapa itu penting bagi mereka.⁵¹

Bagian terakhir dari penjelasan Paulus tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak mereka adalah mendidik anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Paulus menekankan bahwa ajaran dan nasihat yang diberikan kepada anak-anak harus dalam bingkai atau kerangka yang jelas yaitu: *di dalam* ajaran dan nasihat Tuhan. Secara singkat dapat dikatakan *di dalam Tuhan*. Ungkapan ini dapat dipahami sebagai pembeda antara pendidikan Kristen dengan pendidikan sekular. Namun, ungkapan ini mempunyai makna lebih tinggi lagi, yaitu bahwa Tuhan Yesus berdiri di belakang orangtua yang mendidik anak-anak. Yesuslah Guru Agung dan Pembina Agung yang

⁵⁰Wierbe, *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*, 147.

⁵¹Ibid.

mengajar dan mendidik anak-anak melalui para orangtua. Melalui ajaran dan nasihat orangtua diharapkan anak-anak mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus.⁵²

Di samping makna itu, ungkapan *di dalam Tuhan* memberikan pemahaman bahwa bapa-bapa (orangtua) harus berusaha memberikan kepada anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan, yang dijiwai dan digerakkan oleh-Nya, yang berorientasi kepada dan sesuai dengan kehendak-Nya. Dan kalau hal itu terjadi, dan kalau Kristus menjadi pusat pendidikan orangtua, pastilah anak-anak tidak akan marah dan memberontak, tetapi sebaliknya akan taat dan menghormati orangtua mereka.⁵³

Penerapan Praktis dan Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas tentang nilai-nilai kehidupan dalam keluarga Kristen menurut Efesus 5:22-6:4, maka dapat ditemukan empat bagian besar dari nilai-nilai kehidupan dalam keluarga Kristen yang didapat dari tanggung jawab yang ditujukan kepada setiap anggota keluarga dalam teks tersebut. Keempat nilai-nilai tersebut yaitu: seorang isteri harus tunduk kepada otoritas suaminya seperti kepada Tuhan, seorang suami harus mengasihi isterinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat dan sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri, anak-anak harus menaati dan menghormati orangtua, orangtua tidak menyakiti hati anak-anaknya. Inilah menjadi perenungan dan penerapan dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini.

Berangkat dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa apabila setiap anggota keluarga memahami dengan baik pengajaran nilai-nilai keluarga Kristen menurut Efesus, yaitu: seorang isteri harus tunduk kepada otoritas suaminya seperti kepada Tuhan, seorang suami harus mengasihi isterinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat dan sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri, anak-anak harus menaati dan menghormati orangtua, orangtua tidak menyakiti hati anak-anaknya; maka di dalam keluarga Kristen tidak akan timbul dampak konflik, seperti: luka batin dan tekanan emosional di antara anggota keluarga, perpecahan dan pemberontakan dalam keluarga, penelantaran anggota keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perceraian.

Sebagai kesimpulan, berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut di bawah ini:

⁵²Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, pen., Dainton dan Oppusunggu, 237.

⁵³Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, 224.

Dalam Efesus 5:22-6:4, Paulus menjelaskan beberapa tanggung jawab yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, yaitu: tanggung jawab isteri terhadap suami, tanggung jawab suami terhadap isteri, tanggung jawab anak terhadap orangtua, tanggung jawab orangtua terhadap anak.

Pertama, tanggung jawab isteri terhadap suami (Ef. 5:22-24). Tanggung jawab seorang isteri terhadap suaminya yang disampaikan oleh Paulus di mana seorang isteri harus tunduk kepada suaminya. Allah memberikan hukum yang mengharuskan isteri tunduk kepada suaminya bukan karena Allah menaruh dendam terhadap wanita. Sebaliknya Allah meneguhkan peraturan itu demi melindungi kaum wanita dan keselarasan rumah tangga. Sikap tunduk ini bukan suatu perbudakan dalam keluarga Kristen, namun suatu tindakan yang mengangkat taraf isteri di atas taraf budak rumah tangga. Kepatuhan isteri merupakan ketundukan yang mengakui bahwa pimpinan suami itu adil, lembut dan bijaksana. Ketaatan itu penuh kasih, dan tentunya ada batas-batasnya, sebab ketaatan isteri kepada suaminya tidak menggantikan kesetiaannya kepada Tuhan. Paulus mengatakan bahwa ada batasan dari sikap tunduk itu, yakni tunduk seperti kepada Tuhan. Ini mengindikasikan bahwa isteri harus tunduk kepada suaminya, sejauh sikap dan tindakan suaminya tidak bertentangan dengan ketetapan-ketetapan Allah.

Kedua, tanggung jawab suami terhadap isteri (Ef. 5:25-33). Tugas atau tanggung jawab untuk mengasihi merupakan perintah yang harus dilakukan oleh seorang suami bukan sebuah pilihan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Paulus menggunakan dua analogi yang dapat dijadikan dasar atau alasan suami harus mengasihi isterinya. Analogi yang pertama adalah suami wajib mengasihi isterinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat (Ay. 25-27), dan analogi yang kedua adalah suami harus mengasihi isterinya sama seperti dirinya sendiri, karena tidak ada orang yang membenci tubuhnya sendiri (Ay. 28-33). Kedua analogi ini akan dijelaskan lebih lanjut untuk mengungkapkan makna dari tugas suami yang harus mengasihi isterinya. Hal yang ditekankan Paulus dalam tugas atau tanggung jawab isteri terhadap suami dan tanggung jawab suami terhadap isteri bukanlah otoritas atau kekuasaan suami terhadap isteri, melainkan cinta kasih suami terhadap isterinya. Otoritas suami adalah tanggung jawab penuh kasih sayang. Suami sebagai kepala memimpin dan mengambil prakarsa, sama seperti Kristus mengambil prakarsa pada saat Ia datang untuk mencari mempelai-Nya. Menjadi kepala juga berarti ikhlas mengorbankan diri demi kekasih, sama seperti Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan mempelai-Nya.

Ketiga, tanggung jawab anak terhadap orangtua (6:1-3). Paulus menegaskan dua hal kepada anak-anak, yaitu: menaati dan menghormati orangtua. Ini menunjukkan bahwa ketaatan anak kepada orangtua mereka merupakan sebuah kewajiban alamiah, tidak tergantung pada pernyataan khusus dari Allah, melainkan pada “hukum wajar” yang dituliskan Allah di dalam hati nurani semua manusia. Selain itu, dalam perintah ini juga mengandung janji bahwa setiap anak yang menghormati orangtuanya akan mendapat umur panjang, namun bahwa masyarakat di mana anak-anak menghormati dan menaati orangtuanya akan menikmati kemantapan sosial. Jadi masyarakat yang sehat mustahil terwujud tanpa kehidupan keluarga yang sehat dan kuat

Keempat, tanggung jawab orangtua terhadap anak (6:4). Ada dua perintah Paulus kepada orangtua, yang menjadi tugas dan tanggung jawab hubungannya dengan anak-anak mereka. Perintah pertama adalah janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu. Sedangkan perintah yang kedua adalah supaya orangtua mendidik anak-anaknya di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Paulus mengakui bahwa dalam diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati, namun di sisi lain orangtua dengan mudahnya mungkin saja menyalahgunakan otoritasnya. Karena itu Paulus menasihati orangtua terutama bapa-bapa, supaya menghindari semua hal yang dapat menyebabkan kepahitan atau kemarahan di dalam hati anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Anders, M. “Galatian-Colossians,” dalam *Holman New Testament Commentary*. Nashville. Jilid 8. TN: Broadman & Holman Publishers, 1999.
- Autrey, Jarry. *Surat Kiriman Penjara*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Barney, Kenneth D. *Surat Efesus*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Bailey, Brian J. *Prajurit Kristus: Suatu Eksposisi dari Surat Paulus kepada Jemaat Efesus*. Disunting oleh Babsy Permadi. Diterjemahkan oleh Yulianti Purnomo. Jakarta: Harvest Publication House, 1997.
- Foulkes, Francis. *The Letter of Paul to the Ephesians: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Guthrie, Donald. “Surat Efesus,” dalam *Pengantar Perjanjian Baru*. Jilid 2. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Disunting oleh Steve Hendra. Surabaya: Momentum, 2013.
- Martin, Ralph P. “Efesus,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu*. Jilid 3. Diterjemahkan oleh Broto Semedi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.

- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2006.
- Saparman, *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh*. Yogyakarta: STII Press, 2007.
- Stott, John R. W. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan H. A. Oppusunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Tim Penyusun, "Efesus," dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999).
- Wierbe, Warren W. *Kaya di dalam Kristus: Tafsiran Surat Efesus*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.
- Wood, A. Skevington "Ephesians," dalam *The Expositor's Bible Commentarry*. Jilid 11. Disunting oleh Frank E. Gaebelein. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978.

Internet

- Budi, Asali, "Efesus 6:1-4," dalam http://www.golgothaministry.org/efesus/efesus-6_1-4.htm. Diakses pada 20 Februari 2018.
- Wijanarko, Alvi. "Peran Keluarga dalam Mendidik Anak," dalam <http://www.fokuspadakeluarga.cc/index.php/component/content/article/36-artikel/114-peran-keluarga-dalam-mendidik-anak->. Diakses pada 20 Februari 2018. Jam 19.41 WIB.
- Setiawan, Agung Candra. "Konflik dalam Keluarga, Penyebab dan Cara Menyelesaiannya," dalam <http://keluarga.com/keluarga/konflik-dalam-keluarga-penyebab-dan-cara-menyelesaiannya>. Diakses pada 20 Februari 2018. Jam 20.00 WIB.
- <http://sabda.org/sabdaweb/passages/?b=49&p>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017. Jam 23.00.
